



Jurnal Yaqzhan, Vol. 11 No. 02, Desember 2025

Available online at

<http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

DOI: 10.24235/jy.v11i2.23726

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,  
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon, Indonesia

## REFLEKSI HUMANISME DALAM PERSPEKTIF ERICH FROMM BERBASIS PENELITIAN PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER BERBANTUAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

### HUMANISTIC REFLECTION IN ERICH FROMM'S PERSPECTIVE: INSIGHTS FROM DEVELOPMENTAL RESEARCH ON AI-ASSISTED VALUE AND CHARACTER EDUCATION MODULES

**Indra Gunawan<sup>1</sup>**

*UIN Siber Syekh Nurjati, Cirebon*

*indragunawan@uinssc.ac.id*

**Fuad Nawawi<sup>2</sup>**

*UIN Siber Syekh Nurjati, Cirebon*

*fuuad\_nawawi@gmail.com*

**Fauzan Akbar Novianto<sup>3</sup>**

*UIN Siber Syekh Nurjati, Cirebon*

*akbarnovianto313@gmail.com*

**ABSTRAK:** Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan nilai dan karakter. Artikel ini bertujuan merefleksikan penggunaan AI dalam pendidikan nilai dari perspektif humanisme Erich Fromm dengan berpijak pada hasil penelitian pengembangan modul pembelajaran berbasis AI pada mata kuliah Teori Pendidikan Nilai dan Karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pijakan penelitian dan pengembangan terdahulu yang menerapkan metode Research and Development (R&D) melalui model Educational Design Research (EDR). Data empiris dianalisis melalui refleksi filosofis dengan menggunakan konsep *being*, *having*, dan *automaton conformity* dari Erich Fromm. Hasil refleksi menunjukkan bahwa AI tidak bersifat dehumanisasi apabila digunakan sebagai medium reflektif dan dialogis, bukan sebagai pengganti peran pendidik. Sebaliknya, AI dapat memperkuat proses pemaknaan nilai, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral peserta didik ketika diintegrasikan dalam kerangka pedagogi humanistik. Artikel ini juga menegaskan bahwa peran pendidik tetap sentral sebagai subjek pedagogis dan penjaga orientasi nilai, sementara AI berfungsi sebagai mitra pedagogis yang mendukung pembelajaran reflektif. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian filsafat pendidikan dengan menawarkan kerangka humanisme reflektif sebagai dasar etis penggunaan AI dalam pendidikan nilai dan karakter di era digital.

**Kata Kunci:** Pendidikan Nilai; Pendidikan Karakter; Artificial Intelligence; Humanisme Erich Fromm.

**ABSTRACT:** The development of Artificial Intelligence (AI) in education presents both opportunities and challenges for value and character education. This article aims to reflect on the use of AI in value education from the perspective of Erich Fromm's humanism, grounded in the results of developmental research on an AI-based learning module implemented in the Theory of Value and Character Education course. The study adopts a qualitative approach, drawing upon prior Research and Development (R&D) employing the Educational Design Research (EDR) model. Empirical data are examined through a philosophical reflection using Erich Fromm's concepts of *being*, *having*, and *automaton conformity*. The reflection reveals that AI is not inherently dehumanizing when positioned as a reflective and dialogical medium rather than as a substitute for educators. Instead, AI can enhance the process of value formation, self-awareness, and moral responsibility when integrated

within a humanistic pedagogical framework. The article further emphasizes that educators remain central as pedagogical subjects and guardians of value orientation, while AI functions as a pedagogical partner that supports reflective learning. Theoretically, this study contributes to the field of philosophy of education by proposing a reflective humanistic framework as an ethical foundation for the use of AI in value and character education in the digital era.

**Keyword:** Value Education; Character Education; Artificial Intelligence; Erich Fromm's Humanism.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks dunia pendidikan telah menandai berbagai macam perubahan radikal, seperti dalam cara manusia belajar, berpikir, dan memaknai pengetahuan.<sup>1</sup> Pendidikan tidak lagi semata-mata berlangsung dalam relasi langsung antara pendidik dan peserta didik, melainkan semakin dimediasi oleh sistem algoritmik yang mampu menganalisis, merekomendasikan, bahkan menghasilkan konten pembelajaran secara otomatis.<sup>2</sup> Perubahan ini menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan filosofis mengenai pendidikan di zaman *Artificial Intelligence*, seperti pertanyaan umum populer dewasa ini yang mempertanyakan “apakah kemajuan teknologi berbentuk kecerdasan buatan ini dapat memperkuat pendidikan, atau justru menggerus pendidikan secara perlahan?”

Persoalan ini menjadi krusial apabila dikaitkan dengan pendidikan nilai dan karakter, sebab pendidikan nilai pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransmisikan norma atau pengetahuan moral, tetapi membentuk manusia sebagai subjek moral yang reflektif, sadar, dan bertanggung jawab.<sup>3</sup> Ketika proses pendidikan nilai dan karakter dimediasi oleh *Artificial Intelligence*, muncul ketegangan antara efisiensi teknologis dan kedalaman refleksi etis dalam proses pembelajaran. *Artificial Intelligence* berpotensi membantu proses pembelajaran, namun sekaligus memunculkan potensi dan berisiko mereduksi pendidikan menjadi sekadar proses teknis yang berorientasi pada hasil, bukan pembentukan makna dan kesadaran yang menjadi hakikat inti dari pendidikan itu sendiri.<sup>4</sup>

Kritik semacam ini sejatinya telah lama disuarakan dalam tradisi filsafat humanisme. Erich Fromm, melalui gagasannya tentang *Automaton Conformity*, menggambarkan manusia modern sebagai individu yang kehilangan kebebasan

<sup>1</sup> Cecilia Ka Yuk Chan dan Louisa H.Y. Tsi, “Will Generative AI Replace Teachers in Higher Education? A Study of Teacher and Student Perceptions,” *Studies in Educational Evaluation* 83 (2023), <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101395>.

<sup>2</sup> Wayne Holmes et al., “Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework,” *Int J Artif Intell Educ* 32 (2021): 504–26, <https://doi.org/doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>.

<sup>3</sup> F. Rombout, J.A. Schuitema, dan M.L.L. Volman, “Teaching Strategies for Value-Loaded Critical Thinking in Philosophy Classroom Dialogues,” *Thinking Skills and Creativity* 43, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100991>.

<sup>4</sup> Yizhou Fan et al., “Beware of Metacognitive Laziness: Effects of Generative Artificial Intelligence on Learning Motivation, Processes, and Performance,” *British Journal of Educational Technology* 56, no. 2 (2024): 489–530, <https://doi.org/doi.org/10.1111/bjet.13544>.

eksistensial karena tunduk pada sistem rasionalitas instrumental. Manusia, menurut Fromm, cenderung menyesuaikan diri secara otomatis dengan tuntutan sistem sosial dan teknologi, hingga tanpa sadar mengorbankan otonomi moral dan kedalaman eksistensialnya.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, dunia yang semakin terotomatisasi oleh *Artificial Intelligence* bukan hanya persoalan kemajuan teknis, melainkan krisis kemanusiaan atau dehumanisasi.

Fenomena dehumanisasi tersebut menemukan relevansi pada pendidikan di era *Artificial Intelligence*. Ketika algoritma *Artificial Intelligence* mulai menentukan apa yang dipelajari, bagaimana belajar, dan bahkan bagaimana menilai, maka pendidikan berpotensi melahirkan subjek yang patuh secara teknis namun miskin refleksi nilai. Peserta didik berisiko menjadi *automaton* baru, bukan karena paksaan eksternal, tetapi karena kenyamanan dan efisiensi yang ditawarkan teknologi yang digunakan secara berlebihan oleh pendidik. Oleh karena itu, integrasi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan nilai menuntut landasan filosofis yang kuat agar tidak terjebak dalam logika dehumanisasi, yang lebih condong kepada teknis dan menuntut hasil dibanding kedalaman dan pemanusiaan.

Namun, tantangan utama bukan terletak pada keberadaan *Artificial Intelligence* itu sendiri, sebab menolak *Artificial Intelligence* secara total pun bukanlah solusi yang realistis maupun filosofis. Tantangan utama adalah pada bagaimana cara manusia memaknai *Artificial Intelligence* dalam kerangka etis pendidikan yang humanistik. Sebab dalam perspektif humanisme kritis, teknologi dapat berfungsi sebagai alat pembebasan sejauh ia memperkuat kesadaran diri, kreativitas, dan tanggung jawab moral manusia.<sup>6</sup>

Berangkat dari problematika tersebut, artikel ini mengkaji pendidikan nilai dan karakter berbantuan *Artificial Intelligence* dalam perspektif humanisme Erich Fromm dengan berpijak pada hasil penelitian pengembangan modul pembelajaran berbantuan AI pada mata kuliah Teori Pendidikan Nilai dan Karakter. Penelitian ini tidak hanya menghadirkan data empiris mengenai efektivitas penggunaan AI dalam pembelajaran berbasis penelitian dan pengembangan, tetapi juga membuka ruang refleksi filosofis tentang bagaimana AI dapat digunakan secara kreatif dan reflektif untuk menjaga

---

<sup>5</sup> Erich Fromm, "Mendidik si Automaton," in *Menggugat Pendidikan*, ed. oleh Omi Intan Naomi, VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>6</sup> John Tasioulas, "Artificial Intelligence, Humanistic Ethics," *Daedalus* 151, no. 2 (2022): 232–43, [https://doi.org/doi.org/10.1162/daed\\_a\\_01912](https://doi.org/doi.org/10.1162/daed_a_01912).

integritas pendidikan nilai. Dengan demikian, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa AI tidak harus melahirkan manusia *automaton* yang terkontrol oleh sistem teknologi, melainkan dapat diarahkan untuk membentuk subjek moral reflektif yang selaras dengan tujuan yang hakiki dalam pendidikan.

Kajian mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, terutama dalam konteks peningkatan efektivitas pembelajaran, personalisasi materi, dan efisiensi pedagogis. Kecenderungannya pun beragam, mulai dari analisis kritis filosofis hingga studi empiris tentang efektivitas dan tantangannya. Valentinus Bey<sup>7</sup> melalui perspektif Herbert Marcuse, mengkaji AI sebagai manifestasi rasionalitas teknologis yang berpotensi menimbulkan dehumanisasi. Dalam kajiannya, AI dipahami tidak bersifat netral, melainkan berisiko menundukkan manusia dalam sistem yang represif secara halus, sehingga mengikis kebebasan, subjektivitas, dan daya kritis individu dalam masyarakat modern. Pendekatan ini memberikan kritik filosofis yang kuat terhadap dominasi teknologi, namun masih berfokus pada analisis makro dan belum secara spesifik menyentuh konteks pendidikan nilai serta praktik pedagogis konkret.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Revalya Nadya, Ika Amalia, dan Ichsan Fauzi Rachman<sup>8</sup> mengkaji penerapan AI dalam pendidikan melalui metode studi literatur terhadap berbagai penelitian mutakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan personalisasi pembelajaran, efisiensi pendidikan, dan akses belajar yang lebih inklusif. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan, seperti keterbatasan infrastruktur, isu privasi dan keamanan data, resistensi dari pendidik dan peserta didik, kesenjangan digital, serta risiko kemalasan akademik, keterbatasan pemahaman kontekstual, penurunan keterampilan literasi, dan ketergantungan berlebihan terhadap teknologi AI.

Berdasarkan kedua kajian tersebut, tampak adanya celah penelitian pada integrasi antara kritik filosofis terhadap AI dan analisis empiris penerapannya dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan nilai dan karakter. Artikel ini mengisi celah tersebut

---

<sup>7</sup> Valentinus Bey, "Fenomena Artificial Intelligence Dan Bahaya Dehumanisasi (Analisis Kritis Terhadap Fenomena AI Berdasarkan Pandangan Herbert Marcuse)," *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Peserta didik* 23, no. 1 (2024): 54–63, <https://doi.org/doi.org/10.31385/jakad.v23i1.11>.

<sup>8</sup> Revalya Nadya, Ika Amalia, dan Ichsan Fauzi Rachman, "Analisis Potensi dan Tantangan dalam Penggunaan AI di Bidang Pendidikan," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 295–309, <https://doi.org/doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1705>.

dengan menawarkan refleksi humanisme dalam perspektif Erich Fromm yang berpijak pada hasil penelitian pengembangan pendidikan nilai dan karakter berbantuan AI. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya melanjutkan kritik terhadap potensi dehumanisasi teknologi, tetapi juga menunjukkan kemungkinan penggunaan AI secara reflektif dan humanistik untuk memperkuat pembentukan subjek moral dalam pendidikan.

## B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan refleksi filosofis melalui pandangan Erich Fromm tentang *having*, *being* dan *conformity*, yang berpijak pada hasil penelitian pengembangan pendidikan nilai dan karakter berbantuan *Artificial Intelligence*. Refleksi filosofis dalam artikel ini tidak disusun sebagai spekulasi normatif, melainkan sebagai analisis konseptual yang didasarkan pada temuan empiris dari penelitian pengembangan yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pengembangan yang telah dilakukan sebelumnya merupakan penelitian dan pengembangan yang didanai oleh Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (Litapdimas) Kementerian Agama RI, dengan menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan model *Educational Design Research (EDR)*, yang bertujuan menghasilkan modul pembelajaran berbantuan AI pada mata kuliah Teori Pendidikan Nilai dan Karakter. Data yang menjadi dasar refleksi dalam artikel ini meliputi hasil uji efektivitas pembelajaran dengan bantuan AI, respons peserta didik terhadap pembuatan modul berbantuan AI, serta temuan reflektif selama proses implementasi modul berbantuan AI.

Dalam konteks artikel ini, data empiris tersebut dianalisis melalui pendekatan reflektif-filosofis dengan menggunakan perspektif humanisme Erich Fromm, khususnya konsep *automaton conformity* serta orientasi *being* dan *having*. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna pendidikan nilai berbantuan AI dalam kaitannya dengan pembentukan subjek moral, otonomi manusia, dan integritas pendidikan di era digital dan era *Artificial Intelligence*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Hasil Penelitian dan Pengembangan

Pada Hasil Penelitian dan Pengembangan digunakan pendekatan *Educational Design Research* (EDR), di mana setiap produk atau intervensi pendidikan harus dibangun di atas fondasi teoretis yang kuat dan relevan dengan konteks permasalahan.<sup>9</sup> Dalam sintaks EDR, khususnya selesai pada tahapan *preliminary research* maka digunakan *theoretical framework building*, peneliti diwajibkan mengidentifikasi teori yang mampu menjelaskan bagaimana proses belajar berlangsung, prinsip apa yang menuntunnya, dan bagaimana teori tersebut dapat dioperasionalkan ke dalam desain produk dengan berbantuan *Artificial Intelligence*. Dalam penelitian RnD yang telah dilakukan dipilih teori *Realm of Meanings* dari Philip H. Phenix<sup>10</sup> sebagai landasan teoritis utama, dan hasil produk berupa modul pembelajaran Teori Pendidikan Nilai dan Karakter berbantuan AI yang dapat diakses secara digital pada link <https://aqidah-filsafat-digital.lovable.app>.

Pengembangan modul pendidikan nilai dan karakter berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penelitian ini secara sadar tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran pendidik, baik sebagai subjek pedagogis maupun sebagai otoritas moral dan intelektual. AI diposisikan semata-mata sebagai medium pendukung yang membantu proses representasi, visualisasi, dan pengorganisasian materi pembelajaran, sementara substansi nilai, kerangka filosofis, dan arah pembelajaran sepenuhnya tetap berada dalam kendali pendidik.

Pendekatan ini berangkat dari kesadaran filosofis bahwa pendidikan nilai tidak dapat direduksi menjadi proses otomatis atau mekanis. Nilai dan karakter terbentuk melalui relasi dialogis, refleksi kritis, dan keteladanan, yang secara ontologis hanya dapat dihadirkan oleh manusia sebagai subjek sadar.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dalam pengembangan modul ini, pendidik tetap berperan sebagai perancang utama materi, penentu orientasi nilai, serta fasilitator refleksi filosofis peserta didik. AI digunakan

<sup>9</sup> Susan McKenney dan Thomas Reeves, *Conducting educational design research* (Routledge, 2018).

<sup>10</sup> Phillip H Phenix, *Realms of Meaning: A Philosophy of the Curriculum for General Education* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1964); Indra Gunawan, Fuad Nawawi, dan Silfa Tamami Solihati, "Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Tugas Akhir Non-Skripsi di Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam UIN Siber Syekh Nurjati," *Indonesian Journal of Education and Learning* 8, no. 2 (2025): 1–9, <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i2.2130>.

<sup>11</sup> Dalam Paulo Freire, "Pedagogy of the oppressed," in *Toward a sociology of education* (Routledge, 2020), 374–86. Freire menegaskan bahwa pendidikan bukan "penitipan" (*banking concept*) yang mekanis, melainkan dialog yang memerlukan subjek sadar untuk mengungkap realitas secara kritis.

untuk membantu menampilkan dan mengemas materi tersebut dalam bentuk digital yang lebih sistematis, interaktif, dan mudah diakses melalui platform web.

Secara teknis-pedagogis, AI dimanfaatkan untuk mendukung penyusunan modul dalam bentuk *digital learning* berbasis web, seperti pembuatan peta konsep, visualisasi relasi nilai, simulasi dilema etis, serta penyajian konten secara modular. Namun, isi pembelajaran seperti pemilihan teks filsafat nilai, penentuan fokus pengetahuan nilai, penyusunan pertanyaan reflektif, dan desain aktivitas pembelajaran, sepenuhnya disusun oleh pendidik berdasarkan pertimbangan filosofis dan pedagogis. Dengan demikian, AI tidak berfungsi sebagai sumber kebenaran atau pengambil keputusan pedagogis, melainkan sebagai alat bantu representasional.

Penelitian pengembangan ini secara implisit menerapkan prinsip kemitraan antara manusia dan *Artificial Intelligence* dengan proporsi yang seimbang. Porsi peran pendidik dan AI ditempatkan secara proporsional, yakni sekitar 50:50, di mana AI mendukung aspek teknis dan visualisasi pembelajaran, sementara subjektivitas pendidik sebagai subjek moral, intelektual, dan pedagogis tetap tidak tergantikan. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan nilai bukan terletak pada tingkat otomatisasi, melainkan pada kesadaran filosofis dalam membatasi peran AI.

Dalam perspektif humanisme Erich Fromm, desain produk ini mencerminkan upaya menghindari pendidikan yang bersifat *Automaton Conformity*. AI tidak dijadikan otoritas yang mendikte cara berpikir peserta didik, tetapi diarahkan untuk memperkuat orientasi *being* melalui refleksi, dialog, dan pemaknaan nilai.<sup>12</sup> Dengan demikian, penggunaan AI dalam modul ini justru memperluas ruang refleksi dan kesadaran moral, tanpa menghilangkan peran pendidik sebagai pusat relasi edukatif.

Melalui pendekatan ini, penelitian pengembangan tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran yang praktis dan adaptif secara digital, tetapi juga menunjukkan bahwa integrasi AI yang dirancang secara sadar dan humanistik dapat menjaga integritas pendidikan nilai dan karakter. AI dan pendidik tidak berada dalam relasi kompetitif, melainkan relasi kemitraan pedagogis, di mana teknologi melayani tujuan pendidikan, bukan sebaliknya.

---

<sup>12</sup> Erich Fromm, "Escape from Freedom. Farrar and Rinehart," *Inc., New York*, 1941, 1–3.

## 2. Fenomena *Automaton Conformity* dalam Pendidikan berdasarkan Tinjauan Humanisme Erich Fromm

Transisi dari penggunaan AI sebagai alat representasi menuju ketergantungan penuh merupakan ancaman serius bagi hakikat pendidikan. Erich Fromm dalam analisisnya mengenai masyarakat modern, menekankan bahaya *Automaton Conformity*, sebuah kondisi di mana individu berhenti menjadi dirinya sendiri dan mengadopsi seluruh kepribadian yang ditawarkan oleh pola-pola budaya atau sistem teknologi.<sup>13</sup> Dalam konteks pendidikan nilai, fenomena ini muncul ketika peserta didik tidak lagi berproses untuk memahami nilai secara mandiri, melainkan secara otomatis menyelaraskan pikiran mereka dengan *output* yang dihasilkan oleh algoritma AI.

Kecenderungan ini berakar pada apa yang disebut Fromm sebagai pelarian dari kebebasan (*Escape from Freedom*). Proses berpikir reflektif dalam pendidikan nilai seringkali melelahkan dan penuh ketidakpastian, sehingga AI hadir menawarkan "jalan pintas" berupa jawaban-jawaban instan yang tampak meyakinkan. Ketika peserta didik menerima jawaban dari AI tanpa proses dialektika, mereka sebenarnya sedang menyerahkan kedaulatan intelektualnya kepada sistem. Hal ini menciptakan kepatuhan otomatis (*conformity*) yang melahirkan subjek-subjek terdidik yang pintar secara teknis, namun asing terhadap suara hatinya sendiri.

Fenomena automaton digital ini mereduksi pendidikan menjadi sekadar transmisi data yang bersifat mekanis. Sebagaimana dijelaskan dalam sub-bahasan sebelumnya bahwa pendidikan nilai menuntut relasi dialogis, kehadiran AI yang dominan justru berisiko memutus relasi tersebut. Jika pendidik membiarkan AI mengambil alih peran interpretatif, maka peserta didik hanya akan menjadi "penerima pasif" yang menjalankan logika algoritma. Pendidikan tidak lagi membentuk karakter, melainkan memprogram perilaku, sebuah proses yang oleh Fromm disebut sebagai pengubahan manusia menjadi benda atau komoditas.<sup>14</sup>

Lebih lanjut, dehumanisasi dalam bentuk *automaton conformity* di era AI seringkali bersifat subtil karena dibungkus dengan narasi efisiensi dan personalisasi. Peserta didik merasa bahwa mereka sedang belajar secara mandiri dengan bantuan asisten cerdas, padahal secara filosofis mereka sedang terjebak dalam struktur berpikir

<sup>13</sup> Fromm.

<sup>14</sup> Erich Fromm, "The heart of man: Its genius for good and evil," *Inc.*, New York, 1941, 1–3. Bisa juga dilihat pada Hubert L Dreyfus, *On the internet* (Routledge, 2008).



yang telah ditentukan oleh data latihan (*training data*) AI tersebut.<sup>15</sup> Tanpa adanya ruang refleksi yang dijaga oleh pendidik, peserta didik kehilangan kemampuan untuk mempertanyakan "mengapa" dan hanya berfokus pada "apa" yang disediakan oleh layar, sehingga mematikan daya kritis yang menjadi inti dari humanisme.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, temuan dalam penelitian pengembangan modul ini yang menekankan pada pembatasan peran AI menjadi sangat relevan. Upaya menjaga proporsi peran pendidik tetap dominan dalam substansi nilai adalah langkah sadar untuk memutus rantai *automaton conformity*. Dengan memastikan bahwa AI hanya menjadi medium visualisasi dan pengorganisasian, secara tidak langsung akan memaksa peserta didik untuk tetap tinggal di dalam "ketidaknyamanan" proses berpikir reflektif. Inilah strategi untuk menjaga agar peserta didik tetap menjadi subjek yang utuh, subjek yang mampu memilih nilai dengan sadar, bukan karena otomatisasi sistem, melainkan karena kedalaman refleksi kemanusiaannya.

### **3. *Having and Being* Perspektif Erich Fromm dalam Fenomena Artificial Intelligence**

Dalam karyanya yang berjudul *To Have or to Be?* Erich Fromm membedakan dua modus eksistensi yang mendasari pengalaman manusia. Modus *having* (memiliki) berorientasi pada penguasaan, akumulasi, dan konsumsi informasi sebagai benda milik, sementara modus *being* (menjadi) berakar pada aktivitas produktif, keterlibatan batin, dan pertumbuhan kesadaran.<sup>17</sup> Dalam era kecerdasan buatan, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar di mana teknologi sering kali memperkuat modus *having*. Pengetahuan tidak lagi dicapai melalui pergulatan intelektual, melainkan dikumpulkan melalui output AI yang instan, sehingga peserta didik merasa telah "memiliki" pengetahuan hanya dengan menyalin hasil algoritma.<sup>18</sup>

Dominasi modus *having* ini secara langsung memicu munculnya *automaton conformity*. Peserta didik yang terjebak dalam modus ini cenderung menyesuaikan diri secara otomatis dengan tuntutan efisiensi sistem digital. Muncul semacam ilusi

<sup>15</sup> Shoshana Zuboff, "The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power, edn," *PublicAffairs, New York*, 2019. Zuboff menyebut konsep ini sebagai "*instrumentarian Power*"

<sup>16</sup> Pada akhirnya, kekhawatiran ini persis seperti yang dikhawatirkan oleh Freire sebagai Pendidikan menjadi alat "penjinakan" di mana peserta didik hanya menerima "apa" (data) tanpa menanyakan "mengapa" (makna di baliknya). Lihat Freire, "Pedagogy of the oppressed."

<sup>17</sup> Erich Fromm, *To have or to be?* (A&C Black, 2013).

<sup>18</sup> Jurgen Rudolph, Samson Tan, dan Shannon Tan, "ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education?," *Journal of applied learning & teaching* 6, no. 1 (2023): 342–63.

kebebasan, sehingga menghasilkan kecenderungan peserta didik yang merasa bebas karena dibantu oleh teknologi yang memudahkan segala tugas pembelajaran ataupun dalam proses berpikir yang dibantu AI, padahal secara ontologis mereka sedang mengikuti pola yang ditentukan oleh struktur eksternal algoritma. Individu tersebut menjadi automaton, secara fisik hidup dan aktif menggunakan perangkat canggih, namun jiwanya "lenyap" karena kehilangan kemampuan orisinal untuk berpikir dan merasa secara mandiri, beralih fungsi hanya sebagai kepanjangan tangan dari mesin.<sup>19</sup>

Dalam konteks fenomena AI dewasa ini, penggunaan teknologi tanpa kesadaran filosofis yang kuat berpotensi besar melahirkan "*automaton digital*". Ketika pendidikan nilai direduksi menjadi sekadar pencarian jawaban cepat, AI menjadi alat yang memperkuat kepemilikan informasi (*having*) namun mematikan proses pemaknaan. Jika peserta didik hanya mengandalkan AI untuk merumuskan penilaian moral tanpa melibatkan refleksi pribadi, maka nilai-nilai tersebut tetap menjadi benda asing di luar dirinya, bukan bagian dari karakter yang tumbuh di dalam dirinya.

Namun dalam perspektif humanisme Fromm juga membuka celah bagi optimisme melalui modus *being*. AI dapat diarahkan untuk mendukung perkembangan subjek yang utuh apabila digunakan sebagai medium reflektif dan dialogis. Dalam modus *being*, pengetahuan bukanlah sesuatu yang "dimiliki", melainkan sesuatu yang "dihidupi".<sup>20</sup> Di sinilah letak relevansi pengembangan modul pembelajaran pada mata kuliah Teori Pendidikan Nilai dan Karakter yang telah dilakukan. Modul tersebut secara sengaja didesain agar AI tidak berfungsi sebagai pemberi jawaban akhir (*having answers*), melainkan sebagai pemantik dialektika yang membantu peserta didik memahami kedalaman nilai.

Akhirnya, dalam menjaga orientasi *being* di era digital menuntut peran aktif pendidik sebagai penjaga gerbang kemanusiaan. Pendidik harus memastikan bahwa AI tidak berubah menjadi alat dominasi yang menumpulkan kesadaran moral, melainkan tetap menjadi alat bantu yang melayani pertumbuhan eksistensial peserta didik. Dengan memposisikan AI sebagai mitra dalam proses "menjadi" (*being*), pendidikan nilai tetap mampu mempertahankan integritasnya, yakni melahirkan individu yang tidak hanya patuh pada logika teknologi, tetapi berani berdiri sendiri

<sup>19</sup> Byung-Chul Han, *Psychopolitics: Neoliberalism and new technologies of power* (Verso Books, 2017). Dalam Penelitiannya, Han menyebut fenomena ini sebagai "*Digital Panopticon*"

<sup>20</sup> Fromm menjelaskan bahwa dalam modus *being*, pengetahuan berarti "melihat dengan jernih" dan berpartisipasi secara aktif, bukan sekadar mengumpulkan informasi. Lihat Fromm, *To have or to be?*

sebagai subjek moral yang sadar dan bertanggung jawab di tengah arus otomatisasi yang gencar karena *Artificial Intelligence*.

#### 4. Jalan Tengah Humanisme di Era Artificial Intelligence

Sebagai upaya menjawab ketegangan antara kemajuan teknologi dan integritas moral, penelitian pengembangan ini yang telah dilaksanakan memunculkan refleksi tentang "Jalan Tengah Humanisme Digital". Model ini berdiri di atas prinsip sintesis yang secara tegas menolak dikotomi antara teknofobia yang memusuhi teknologi secara buta, maupun teknofilia yang memuja teknologi tanpa kritik. Berdasarkan hasil pengembangan modul melalui model *Educational Design Research* (EDR), ditemukan bahwa integrasi AI yang paling ideal dalam pendidikan nilai bukanlah otomatisasi penuh, melainkan kemitraan proporsional 50:50. Angka ini bukan sekadar pembagian beban kerja teknis, melainkan sebuah pernyataan filosofis bahwa AI bertugas menangani aspek *informational-processing*, sementara pendidik dan peserta didik tetap memegang kendali atas *meaning-making*.

Jalan tengah ini mencerminkan cita-cita Erich Fromm tentang masyarakat yang mampu menaklukkan mesin demi kepentingan kemanusiaan. Artinya, AI tidak dibiarkan bekerja secara liar sebagai otoritas kebenaran tunggal. Sebaliknya, subjektivitas pendidik berfungsi sebagai filter etis yang memutus rantai automaton digital. Dengan membatasi peran AI pada level teknis seperti penyusunan peta konsep atau simulasi dilema etis. Dengan begitu maka pendidik tidak membiarkan peserta didiknya untuk tidak menjadi pengikut pasif dari logika algoritma, melainkan tetap menjadi subjek yang bergulat dengan nilai tersebut.

Konsep "Reflektif-Humanistik AI" yang lahir dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan nilai di masa depan tidak diukur dari seberapa canggih teknologi yang digunakan, melainkan dari seberapa besar teknologi tersebut mampu memicu proses *being* (menjadi).<sup>21</sup> Modul hasil pengembangan yang memberi porsi 50:50 ini diarahkan agar AI berfungsi sebagai cermin yang memantulkan kerumitan nilai, seperti pembahasan nilai melalui ilustrasi dilema moral dengan berbantuan AI, yang kemudian harus dipecahkan oleh peserta didik melalui dialog batin dan diskusi kelompok. Dalam kerangka ini, AI menjadi alat bantu untuk memicu pertanyaan

---

<sup>21</sup> Andrew Miller, "Social justice and education in the 21st century," 2008.

provokatif, bukan penyedia jawaban akhir yang mematikan rasa ingin tahu. Hal ini secara langsung mereduksi potensi *automaton conformity* karena peserta didik tidak diberikan ruang untuk sekadar menyalin jawaban, melainkan didorong untuk merumuskan penilaian moralnya sendiri.

Lebih jauh lagi, model ini memberikan implikasi bahwa meskipun teknologi akan terus bertransformasi, eksistensi manusia sebagai subjek berpikir harus tetap menjadi prioritas utama (*human-in-the-loop*). Kesadaran tentang keterbatasan AI dalam memahami nuansa emosi dan konteks "rasa" dalam pendidikan karakter menjadi fondasi untuk mencegah otomatisasi yang berlebihan. Pendidikan nilai yang humanistik di era AI adalah pendidikan yang mampu memanfaatkan efisiensi digital tanpa mengorbankan "jiwa" dari proses pemanusiaan itu sendiri.<sup>22</sup> Pendidik dalam model ini tidak lagi sekadar menjadi transmiter informasi, tetapi menjadi mentor eksistensial yang memastikan bahwa setiap interaksi peserta didik dengan AI tetap berujung pada pertumbuhan karakter.<sup>23</sup>

Sebagai penutup, sintesis ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan nilai bukan hanya persoalan teknis-pedagogis, melainkan sebuah upaya dalam menjaga martabat manusia di tengah arus digitalisasi, khususnya bidang pendidikan. Melalui pendekatan yang reflektif dan terukur sebagaimana diterapkan dalam pengembangan modul digital ini, kita dapat membuktikan bahwa kemajuan teknologi tidak harus berakhir pada dehumanisasi. Sebaliknya, jika dikelola dengan landasan filosofis Fromm yang kokoh, AI dapat menjadi katalisator bagi terbentuknya subjek moral yang lebih responsif, kritis, dan berintegritas.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan dan analisis reflektif-filosofis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan nilai dan karakter memiliki wajah ganda, yakni sebagai peluang akselerasi pedagogis ataupun ancaman dehumanisasi. Melalui kacamata humanisme Erich Fromm, penggunaan AI yang tidak disertai kesadaran kritis berpotensi menjebak peserta didik dalam modus eksistensi *having* dan fenomena *automaton conformity*. Dalam kondisi ini,

<sup>22</sup> Dalam Rosemary Luckin, *Machine Learning and Human Intelligence. The future of education for the 21st century* (UCL institute of education press, 2018). Ia berargumen bahwa AI tidak bisa menggantikan elemen emosional yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter

<sup>23</sup> Neil Selwyn, *Should robots replace teachers?: AI and the future of education* (John Wiley & Sons, 2019).

pendidikan hanya melahirkan individu yang patuh secara teknis terhadap sistem algoritmik, namun kehilangan kedalaman refleksi dan otonomi moral sebagai subjek yang utuh.

Namun, dehumanisasi bukanlah konsekuensi mutlak dari penggunaan teknologi. Melalui pengembangan modul pembelajaran berbasis *Educational Design Research* (EDR) yang menerapkan prinsip kemitraan proporsional 50:50, AI dapat direposisi sebagai instrumen yang mendukung modus *being*. Dalam model ini, AI berperan sebagai medium representasi dan visualisasi materi, khususnya pendidikan nilai dan karakter yang awalnya rumit untuk mengilustrasikan atau memvisualisasi menjadi mudah di era AI ini. Namun meski begitu, pendidik tetap harus yang memegang kendali penuh atas substansi nilai dan arah dialektika, bukan hanya sekedar *generate* materi oleh AI tanpa adanya filter dari pendidik itu sendiri. Dengan membatasi peran AI pada aspek teknis-organisatoris, ruang refleksi peserta didik tetap terjaga, sehingga AI tidak menjadi pengganti berpikir, melainkan pemantik kesadaran kritis.

Sebagai sintesis akhir, kesuksesan integrasi AI dalam pendidikan nilai tidak terletak pada tingkat otomatisasinya, melainkan pada kemampuan teknologi tersebut dalam memperkuat posisi manusia sebagai subjek moral yang sadar. Dengan menjaga peran pendidik sebagai otoritas intelektual dan penjaga orientasi nilai, teknologi dapat diarahkan untuk memanusiakan manusia, bukan mengubahnya menjadi automaton digital. Oleh karena itu, kesadaran filosofis-pedagogis harus menjadi fondasi utama dalam setiap pengembangan teknologi pendidikan agar kemajuan digital tetap selaras dengan hakikat inti pendidikan, yaitu pembentukan karakter dan pembebasan manusia.

Dalam kerangka humanisme Erich Fromm, penggunaan AI dalam pendidikan nilai perlu dipahami sebagai pilihan etis antara orientasi *having* dan *being*. Ketika AI diperlakukan semata-mata sebagai instrumen efisiensi, kontrol, dan standarisasi, pendidikan berisiko jatuh pada pola *automaton conformity* yang mengerdilkan kebebasan dan kreativitas manusia. Namun, apabila AI ditempatkan sebagai medium reflektif yang membuka ruang dialog, pemaknaan, dan kesadaran diri, maka teknologi justru dapat memperkuat orientasi *being* dalam proses pendidikan.

Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi semakin strategis, bukan tergantikan. Pendidik berfungsi sebagai subjek moral dan penafsir nilai yang menuntun peserta didik untuk tidak sekadar “menggunakan” teknologi, tetapi memahami makna dan implikasi

etis di baliknya. Dengan demikian, pendidikan nilai berbantuan AI tidak diarahkan pada pembentukan manusia yang patuh terhadap sistem, melainkan pada lahirnya pribadi yang otonom, reflektif, dan bertanggung jawab secara moral. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan nilai dan karakter menuntut keberpihakan yang jelas pada humanisme kritis. Sintesis ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan di era digital tidak ditentukan oleh kecanggihan algoritma, melainkan oleh keberanian pedagogis untuk menempatkan teknologi dalam kerangka nilai yang meneguhkan martabat manusia sebagai subjek yang berpikir, merasakan, dan bertindak secara etis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bey, Valentinus. “Fenomena Artificial Intelligence dan Bahaya Dehumanisasi (Analisis Kritis Terhadap Fenomena AI Berdasarkan Pandangan Herbert Marcuse).” *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 23, no. 1 (2024): 54–63. <https://doi.org/doi.org/10.31385/jakad.v23i1.11>.
- Chan, Cecilia Ka Yuk, dan Louisa H.Y. Tsi. “Will Generative AI Replace Teachers in Higher Education? A Study of Teacher and Student Perceptions.” *Studies in Educational Evaluation* 83 (2023). <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101395>.
- Dreyfus, Hubert L. *On the internet*. Routledge, 2008.
- Fan, Yizhou, Luzhen Tang, Huixiao Le, Kejie Shen, Shufang Tan, Yueying Zhao, Yuan Shen, Xinyu Li, dan Dragan Gašević. “Beware of Metacognitive Laziness: Effects of Generative Artificial Intelligence on Learning Motivation, Processes, and Performance.” *British Journal of Educational Technology* 56, no. 2 (2024): 489–530. <https://doi.org/doi.org/10.1111/bjet.13544>.
- Freire, Paulo. “Pedagogy of the oppressed.” In *Toward a sociology of education*, 374–86. Routledge, 2020.
- Fromm, Erich. “Escape from Freedom. Farrar and Rinehart.” *Inc., New York*, 1941, 1–3.
- . “Mendidik si Automaton.” In *Menggugat Pendidikan*, diedit oleh Omi Intan Naomi, VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- . “The heart of man: Its genius for good and evil.” *Inc., New York*, 1941, 1–3.
- . *To have or to be?* A&C Black, 2013.
- Gunawan, Indra, Fuad Nawawi, dan Silfa Tamami Solihati. “Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Tugas Akhir Non-Skripsi di Prodi

- Aqidah Dan Filsafat Islam UIN Siber Syekh Nurjati.” *Indonesian Journal of Education and Learning* 8, no. 2 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i2.2130>.
- Han, Byung-Chul. *Psychopolitics: Neoliberalism and new technologies of power*. Verso Books, 2017.
- Holmes, Wayne, Kaska Porayska-Pomsta, Ken Holstein, Emma Sutherland, Toby Baker, Simon Buckingham Shum, Olga C. Santos, et al. “Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework.” *Int J Artif Intell Educ* 32 (2021): 504–26. <https://doi.org/doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>.
- Luckin, Rosemary. *Machine Learning and Human Intelligence. The future of education for the 21st century*. UCL institute of education press, 2018.
- McKenney, Susan, dan Thomas Reeves. *Conducting educational design research*. Routledge, 2018.
- Miller, Andrew. “Social justice and education in the 21st century,” 2008.
- Nadya, Revalya, Ika Amalia, dan Ichsana Fauzi Rachman. “Analisis Potensi dan Tantangan dalam Penggunaan AI di Bidang Pendidikan.” *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 295–309. <https://doi.org/doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1705>.
- Phenix, Phillip H. *Realms of Meaning: A Philosophy of the Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Co., 1964.
- Rombout, F., J.A. Schuitema, dan M.L.L. Volman. “Teaching Strategies for Value-Loaded Critical Thinking in Philosophy Classroom Dialogues.” *Thinking Skills and Creativity* 43, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100991>.
- Rudolph, Jurgen, Samson Tan, dan Shannon Tan. “ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education?” *Journal of applied learning & teaching* 6, no. 1 (2023): 342–63.
- Selwyn, Neil. *Should robots replace teachers?: AI and the future of education*. John Wiley & Sons, 2019.
- Tasioulas, John. “Artificial Intelligence, Humanistic Ethics.” *Daedalus* 151, no. 2 (2022): 232–43. [https://doi.org/doi.org/10.1162/daed\\_a\\_01912](https://doi.org/doi.org/10.1162/daed_a_01912).
- Zuboff, Shoshana. “The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power, edn.” *PublicAffairs, New York*, 2019.